

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang di tandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang. Dunia pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*), sekarang sudah mulai bergeser. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan kerjasama dan berbagai pola kompetisi yang semakin ketat dan berat. Era globalisasi membawa dampak tidak hanya positif tetapi juga dampak negatif. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah lagi jika terjadi degradasi iman.

“Thomas Lickona dalam Mansur Muslich menuliskan bahwa seorang professor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh kelompok kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab, 9) membudayakan ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian.” Uraian tersebut menjelaskan bahwa, maraknya penurunan moral pada peserta didik diakibatkan kurangnya pengawasan yang ketat dari lembaga sekolah maupun orang tua dan rendahnya respon generasi muda terhadap tuntutan, menyebabkan kekhawatiran di dunia pendidikan dan juga mengkhawatirkan masyarakat. Khususnya para orang tua yang mengharapkan anak-anaknya berperilaku baik dan berakhlak terpuji.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan. Sebagaimana hadis riwayat Al- Tirmidzi berikut ini:

عن أبي الدرداء قال سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ

أثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنْ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

“ Dari Abu Darda’ : Aku mendengar Nabi Muhammad saw berkata, “ Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan (Mizan di hari pembalasan) yang lebih berat dari pada akhlak yang mulia. Dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat”. (H.R. At- Tirmidzi).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam begitu memperhatikan pendidikan karakter atau akhlak, pembinaan Akhlak sangat penting dalam upaya membentuk insan muslim berkualitas karena akhlak mulia memiliki kedudukan yang tinggi yang dapat mengantarkan manusia dalam kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perilaku siswa bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah yang bermoral dan budaya sekolah yang bermoral tumbuh dari pribadi-pribadi guru yang bermoral. Dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan akhlakul karimah yang paling tepat selain penanaman akhlakul karimah di lingkungan rumah yang di pantau langsung oleh keluarga dan kedua orang tua, sekolah yang diamanahi para orang tua untuk membimbing peserta didik, selain mencerdaskan anak-anak mereka akan pengetahuan sebagai bekal peserta didik di kehidupannya juga para orang tua mengharapkan kepada pendidikan sekolah untuk membina perilaku anak-anaknya dengan akhlak yang baik dan mulia.

Yang perlu diperhatikan dalam membentuk dan mengembangkan akhlakul karimah pada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah, guru, peserta didik, wali murid dan lingkungan

sekitar. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan lingkungan masyarakat pembinaan akhlakul karimah bisa dilaksanakan dengan baik. Untuk mewujudkan kerja sama yang baik diperlukan pengelolaan yang baik pula. Pengelolaan dalam dunia pendidikan disebut dengan manajemen pendidikan. Faktor yang mempengaruhi pengamalan norma agama adalah faktor kesadaran beragama dan kedalaman pengetahuan agama yang dimiliki dan faktor yang menyebabkan pelanggaran norma agama dan pengabaian norma agama yakni faktor ekonomi yang rendah dan kesibukan bekerja serta faktor minimnya pengetahuan agama dan keimanan¹.

Menurut Agus Wibowo, supaya implementasi pendidikan karakter atau akhlakul karimah disekolah bisa berjalan efektif dan efisien, diperlukan adanya manajemen pendidikan, khususnya manajemen pembinaan akhlakul karimah yang efektif dan efisien di sekolah. Manajemen pembinaan akhlakul karimah yang efektif akan jadi sangat penting, guna untuk mendukung segenap komponen pendidikan di sekolah dalam mengaplikasikan pembinaan akhlakul karimah. Melalui manajemen pendidikan yang efektif akan terjalin kerja sama dan komunikasi yang sinergis antara pemerintah, pengelola sekolah, komite sekolah, masyarakat dan orang tua peserta didik.² Salah satu lembaga pendidikan di kabupaten sukabumi yang melakukan manajemen pembinaan akhlakul karimah siswa adalah Madrasah Aliyah Nurul Huda.

Madrasah Aliyah Nurul Huda merupakan madrasah yang berada di dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Yaspin Cibolang Kidul Sukabumi, Meskipun terletak di daerah pinggiran, akan tetapi lembaga tersebut banyak diincar masyarakat untuk dapat menyekolahkan dan memondokkan anaknya di lembaga tersebut. Bukan hanya masyarakat Kabupaten Sukabumi yang menimba ilmu di sana, akan tetapi juga daerah-daerah lain disekitarnya

¹ Ali Amran, Pengamalan Norma-Norma Agama Dalam Bentuk Kegiatan Keagamaan Di Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidipuan, TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 03 No. 1 Juni 2017, hlm. 1-28,

² Agus Wibowo, Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6.

termasuk dari luar kota, seperti Cianjur, Bogor, Bandung, Purwakarta dan lain-lain.

Peserta didik yang ada di lembaga tersebut juga menerapkan budaya salam dan berjabat tangan saat masuk sekolah dan ketika bertemu dengan gurunya. Selain itu, fenomena yang menarik lagi, yaitu semua civitas akademik yang ada di lembaga tersebut selalu memberikan teladan kepada para peserta didik, seperti memberikan contoh memungut sampah kemudian dibuang ditempat sampah. Para pendidik di Madrasah tersebut melaksanakan kewajibannya untuk membina peserta didik dengan menanamkan akhlak yang baik sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, bermoral dan berkarya.

Peneliti melihat bahwa membaca al-Qur'an (tadarus) telah menjadi budaya sekolah di MA Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi, dalam kegiatan ini peserta didik sudah melaksanakan dengan baik sebelum memulai proses pembelajaran. Aspek lain yang membuat peneliti tertarik untuk memilih melakukan penelitian di MA Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi karena keseriusan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah serta dalam membina akhlak. Hal ini dilihat dari visi MA Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi yaitu: "menjadi sekolah islam pilihan pertama yang mendidik generasi Qur'ani berprestasi, berdaya saing global, dan cinta lingkungan. Dalam hal ini ada 3 alasan menghafal Al-Qur'an yaitu: menjadikan al-Qur'an bahan dasar pembentukan karakter, membangun kecerdasan fisik, intelektual, emosi dan spiritual, menjadi bagian dari "keluarga Allah" Selain itu juga semangat guru-guru dan stafnya dalam mengembangkan budaya potensi siswa di bidang keagamaan dari banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "**Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di MA Nurul Huda Cibolang Kidul Kabupaten Sukabumi)**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk menentukan focus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini berikut fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi?
2. Bagaimanakan Pengorganisasian Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi?
3. Bagaimanakan Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi?
4. Bagaimanakan Pengawasan Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi?
5. Apasaja Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan pembinaan Akhlakul karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya harapan yang diinginkan tercapai atau diketahui dari penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi
2. Untuk mengetahui Pengorganisasian Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi
4. Untuk mengetahui Pengawasan Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi

5. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan pembinaan Akhlakul karimah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, guru, masyarakat madrasah, khususnya pada peserta didik adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama bidang pendidikan, dan peneliti yang akan datang sebagai acuan untuk perbaikan dan kesempurnaan terkait dengan pelaksanaan secara praktis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah

Bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan terkait dengan pendidikan akhlaqul karimah di lembaga pendidikan.

- b. Bagi sekolah

Bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau inspirasi dan sumbangan ilmiah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama berkaitan dengan pendidikan akhlaqul karimah.

- c. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi kepala sekolah, sehingga termotivasi dalam meningkatkan pelaksanaan pembinaan akhlaqul karimah pada lembaga pendidikan yang dikelolanya.

- d. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang pembinaan akhlaqul karimah di sekolah dan sebagai bahan informasi untuk pengembangan ilmu dalam bidang manajemen pendidikan.

E. Kerangka Penelitian

Pembinaan Akhlakul Karimah merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Pembinaan Akhlakul Karimah dalam praktiknya sarat dengan penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik, yang dalam hal ini sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Tujuannya, agar peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, dan dengan sendirinya mengetahui mana yang tidak baik untuk dilakukan. Pembinaan Akhlakul Karimah mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (mental attitude) manusia secara individu dalam aktivitasnya seharinya. Sikap mental sebagai unsur penggerak bentuk kelakuan manusia, keadaan mental dalam jiwa seorang untuk memberikan reaksi terhadap lingkungan alam, dan sosial. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang berorientasi pada Pembinaan Akhlakul Karimah harus perlu dikelola oleh satuan pendidikan dalam bentuk manajemen yang berkualitas. Pengelolaan dimaksud tentunya mencakup kegiatan manajemen yang rapi untuk memaksimalkan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan dari kegiatan tambahan tersebut. Kegiatan manajemen dimaksud tentunya harus dilakukan berdasarkan fungsi manajemen pada umumnya, yang dikenal dengan istilah POAC (planning, organizing, actuating, dan controlling).

Langkah awal yang menentukan dalam sebuah manajemen adalah kegiatan planning yang diikuti dengan kegiatan organizing dengan membuat struktur organisasi pengelolaan. Langkah selanjutnya adalah actuating atau penggerakan dan pelaksanaan. Langkah akhir dari kegiatan manajemen adalah controlling yang bermakna pengawasan dan penilaian.

1. Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyimpang. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas³.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 disebutkan bahwa jenis kegiatan pembinaan akhlak mulia atau budi pekerti luhur di sekolah antara lain:

1. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah
2. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti
3. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan.
4. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama.
5. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah.
6. Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)

Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah dalam praktiknya tidak jauh berbeda dengan Manajemen Pendidikan Karakter, Manajemen pendidikan karakter merupakan pengelolaan tata nilai dan aktivitas pendidikan yang dijabarkan dalam tahap-tahap manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Keselarasan ini didasarkan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan akhlaq; ajaran Islam yang melandasi pemikiran dan tindakan akhlaq bersesuaian dengan Pancasila.

Agus Wibowo menjelaskan manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang

³ Sudar Sono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 147-151

dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁴

Pembinaan Akhlakul Karimah di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembinaan Akhlakul Karimah direncanakan (planning), dilaksanakan (actuating) dan dikendalikan (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya.

Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pembinaan Akhlakul Karimah di sekolah. Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.⁵

Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Seperti halnya Pendidikan Karakter disekolah yang sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah⁶. pembinaan akhlakul karimah disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.

Strategi yang bisa dilakukan dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan akhlak di sekolah Islam yakni melalui: 1) Mewujudkan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen guru), 2) Mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum (komponen kurikulum), 3) Membuat rencana pembiayaan yang berpihak pada

⁴ Agus Wibowo 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah; Konsep Dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.), 136.

⁵ Novan A Wiyani 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.), 78.

⁶ Agus Wibowo 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah; Konsep Dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.), 137.

pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen pembiayaan), dan 4) Mendesain dan menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan akhlak (komponen pengelolaan)⁷.

Proses pembinaan akhlak terpuji siswa bisa dilakukan melalui metode pembiasaan. Pembiasaan itu meliputi : pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam, pembiasaan membaca do'a sebelum pelajaran dimulai dan saat pelajaran pada jam terakhir telah selesai, pembiasaan membaca sholawat, pembiasaan BTAQ dan tahfdz, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah, pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah, pembiasaan kegiatan infak setiap hari Jum'at, pembiasaan saling menolong, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan⁸.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah

Fungsi-Fungsi Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah sebagai proses memiliki fungsi-fungsi yang sama dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Adapun fungsi manajemen pendidikan pembinaan Akhlakul Karimah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembinaan Akhlakul Karimah

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.⁹ Oleh karena itu diperlukan kemampuan dalam mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan di masa mendatang. Pada perencanaan pembinaan akhlakul karimah ada dua makna yang harus direncanakan sama halnya dengan perencanaan pendidikan karakter

⁷ Nursanti, R. (2014). "*Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia Di Sekolah Berbasis Islam*". Jurnal Kependidikan, 2(2), hlm. 47-65.

⁸ Anna Khoirunisa, Nur Hidayat (2017), "*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI WahidHasyimYogyakarta*", AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Volume 9, Nomor 02,;ISSN: 2085- 0034, hlm. 98

⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah 2010, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press,), 1.

yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman akhlakul karimah oleh sekolah terhadap peserta didik serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan.¹⁰

Adapun unsur-unsur yang direncanakan meliputi:

- 1) Pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran.
- 2) Penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik.
- 4) Penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan.
- 5) Penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

Dalam pembinaan akhlakul karimah, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstrakurikuler, maupun kokurikuler dan pengembangan diri. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang grand design pembinaan akhlakul karimah, baik berupa kurikulum formal maupun hidden curriculum. Kurikulum yang di rancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pembinaan akhlakul karimah. Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pembinaan akhlakul karimah sama halnya dengan pengembangan kurikulum pendidikan karakter antara lain:¹¹

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan Akhlak.
- 2) Merumuskan Visi, Misi dan Tujuan sekolah.

¹⁰ Zaenal Aqieb, dkk 2011, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya.), 32.

¹¹ Novan A Wiyani 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.), 69.

- 3) Merumuskan indikator perilaku peserta didik.
- 4) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis Pembinaan Akhlakul Karimah.
- 5) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- 6) Mengembangkan instrument penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program Pembinaan Akhlakul Karimah.
- 7) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik.

Sebagai sebuah program, perencanaan pembinaan akhlakul karimah di sekolah harus mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

b. Pengorganisasian Pembinaan Akhlakul Karimah

Pengorganisasian adalah kegiatan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berguna dan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Sama halnya dengan Pengorganisasian pendidikan karakter Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengorganisasian pembinaan Akhlakul Karimah antara lain:

- 1) Memerinci tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru dan staf untuk mencapai tujuan pembinaan akhlakul karimah.
- 2) Membagi seluruh tugas kerja menjadi ktivitas atau kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru dan staf. Dalam pembagian tugas

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2011), 93-95.

kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip “tidak terlau” atau jangan terlalu membebani pegawai.

- 3) Menyatukan atau mengelompokkan tugas para guru dan staf , dengan cara rasional dan efisien.
- 4) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dengan merumuskan standar operasional prosedur (SOP) Pembinaan Akhlakul Karimah.
- 5) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan penyelenggaraan pembinaan akhlakul karimah.¹³

c. Pelaksanaan Pembinaan akhlakul karimah

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.¹⁴ Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pembinaan akhlakul karimah yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pembinaan akhlakul karimah kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pembinaan akhlakul karimah kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.¹⁵

Akhlak mulia itu bisa diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan sejak awal proses seleksi memilih pemimpin pendidikan dan pada tahap-tahap kepemimpinan pendidikan¹⁶

¹³ Agus Wibowo 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah; Konsep Dan Praktek Implementasa* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,), hal. 151.

¹⁴ Novan A Wiyani 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani,), hal. 56.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 78.

¹⁶ Yosep Aspat Alamsyah (2016), “Akhlak Mulia Dalam Kepemimpinan Pendidikan : Memposisikan Akhlak Mulia sebagai Landasan Kepemimpinan dalam Pendidikan” Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam, Lampung, Vol 6 No. 2

d. Pengawasan (Controlling) Pembinaan Akhlakul Karimah

Fungsi manajemen ini bertujuan untuk melakukan kontrol atau evaluasi terhadap kinerja organisasi. Poin ini juga berguna untuk memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, disusun, dan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan aturan main atau prosedur yang telah dibuat.

Selain itu, fungsi manajemen ini akan bisa memonitor kemungkinan ditemukannya penyimpangan dalam praktik pelaksanaannya, sehingga bisa segera terdeteksi lebih dini untuk dapat dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan.

Evaluasi Pendidikan Pembinaan akhlakul karimah adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pembinaan akhlakul karimah lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.

- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.¹⁷

Cara penilaian pembinaan akhlakul karimah sama halnya dengan cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik yang dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.¹⁸

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

3. Klasifikasi Akhlakul Karimah

Klasifikasi akhlak yang termasuk dalam Akhlakul karimah itu menjadi 3 bagian yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Adapun klasifikasinya adalah:

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan,) 80.

¹⁸ Novan A Wiyani 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani,.) 90

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah yaitu sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dihadapan Allah SWT¹⁹. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.²⁰ Akhlak kepada Allah, dapat diwujudkan dengan bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah dimulai dari kenikmatan hidup, memberikan panca indera pada manusia, untuk menguasai segala yang ada di alam semesta, dijadikan rizki dan sebagai bekal di dunia ini. Beberapa bentuk aktualisasi dari akhlak kepada Allah :

a) Beriman dan Bertaqwa kepada Allah

Beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh kewujudan-Nya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan dan keindahan, perbuatan dan kebijaksanaanya, nama-namanya, sifat-sifatnya dan zat-zatnya²¹. Bahwa ketaqwaan adalah sikap kewaspadaan hamba terhadap segala sesuatu selain Allah SWT. siapa saja yang menginginkan ketaqwaan yang sempurna, maka hendaknya harus menghindari dari setiap dosa. Selain itu juga terkandung perintah kepada manusia untuk melakukan tindakan baik demi terimplementasi dalam perbuatan-perbuatan.

Ketaqwaan adalah pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikan penangkal tingkah laku yang buruk. Seseorang yang telah berhasil mencapai derajat taqwa dan berupaya meningkatkannya akan dipandang sebagai manusia yang sukses dalam agamanya²². Berdasarkan uraian di atas keimanan dan ketaqwaan adalah sifat yang amat penting

¹⁹ Zulkarnain 2008, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). h. 38

²⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*... h. 14

²¹ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 618

²² Ibid. 621

untuk dimiliki, karena dengan taqwa yang didasari iman akan mendorong untuk berakhlakul karimah.

b) Sabar (*Tabah*)

Sabar artinya menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi²³. Sabar dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya maksudnya adalah hilangnya atau terlepasnya diri dari perasaan terpaksa, tidak tulus, tidak lapang tergesa-gesa dalam menjalankan titah-titah-Nya:

- ❖ Sabar terhadap apa yang diupayakan, seperti sabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan sabar di dalam menjauhi sejauhnyanya larangan dan apa yang dimurkaiNya.
- ❖ Sabar terhadap apa yang tidak diupayakan, seperti kesabaran dalam menerima dan menjalani ketentuan Allah SWT yang menimbulkan rasa penderitaan dan kesulitan baginya.²⁴

Berdasarkan pendapat para sufi di atas dan diperkuat dengan firman Allah di atas bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bersikap sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah tidak merasa terbebani dan selalu ikhlas dalam keadaan suka dan duka menjalani hidup di dunia sampai akhirat. Dengan bersikap sabar akan mendapatkan kemuliaan dan derajat tertinggi di sisi Allah.

c) Tawakal (menyerahkan diri) kepada Allah

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan, ikhtiyar, dan daya upaya yang telah, sedang dan yang akan dilakukan

²³ Al-Naisabury Al-Qusairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah Fi'* dalam al-Tasawuf, (Mesir: Dar al-Khair, t.t), h, 184

²⁴ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 624

kepada Allah SWT, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan disisi-Nya²⁴. Pendapat lain tawakal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tawakal adalah aktifitas dan perbuatan hendaknya dilandasi oleh tawakal. Jadi setiap amal perbuatan yang didasari dengan niat kepada Allah, dengan segala usaha serta ikhtiyar yang hasilnya akan ditentukan oleh Allah. Dengan cara seperti itu kita akan selalu menyerahkan segala hasil ikhtiyar hanya kepada Allah.

d) Bersyukur kepada Allah

Bersyukur kepada Allah adalah perbuatan rasa syukur dan terimakasih kepada-Nya atas apa-apa yang telah dianugerahkan, baik yang bersifat lahiriyah ataupun ruhaniah, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak seperti kesehatan pada jasmaniah dan ruhaniah, kesehatan fisik, penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Banyak kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan oleh Allah yang wajib manusia syukuri diantaranya:

- ❖ Kemurahan-Nya dalam memberikan pengampunan dan pemaafan atas kesalahan dan dosa dari hambahambanya.
 - ❖ Anugerah-Nya berupa diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman dan penerangan dalam kehidupan.
 - ❖ Anugerah-Nya berupa pertolongan tempat tinggal, rasa aman, kedamaian dan rezeki yang berlimpah.²⁶
- Meninggalkan sifat-sifat malas dan aktifitas yang kurang bermanfaat bagi kehidupan, dengan cara mensyukuri

²⁵ Abdudin Nata. *Akhlaq Tasawuf*... h. 202

²⁶ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 633 dan 636

nikmatnikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia, mengembangkan, dan memberdayakan sumber alam di sekitar.

Upaya tersebut dengan tujuan akan memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup di alam ini khususnya sebagai sesama umat manusia.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Perbuatan yang selalu dilakukan oleh sesama manusia adalah kebaikan/akhlak Akhlak kepada manusia disini adalah akhlak antar sesama manusia.²⁷ Akhlak terhadap sesama manusia atau antara manusia satu dengan lainnya adalah:

a) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yaitu sikap dan memperlakukan eksistensi diri ini sebagaimana seharusnya dan sebenarnya.²⁸ Adapun yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri contohnya adalah:

- ❖ Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian.
 - ❖ Berhasabat dengan nuraninya sendiri, siapa saja yang berhasil bersahabat dengan menyatu dengan nuraninya.
 - ❖ Memelihara kerja akal pikiran. Allah memberi akal pada manusia agar dapat berpikir, menganalisa, membanding dan mengambil hikmah dari apa yang sedang dan akan dialaminya berupa peristiwa yang menyenangkan.
 - ❖ Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri. Allah telah memilih manusia sebagai penggantinya dalam mengurus kerahmatan di bumi, yakni mengeksplorasi, yang di bumi.²⁹
- Secara singkat bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku setiap manusia sebagai kewajibannya terhadap

²⁷ Zulkarnaen. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. h. 40

²⁸ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 653

²⁹ Ibid. 654

dirinya sendiri atau sebagai *kholifatu' fil ard* yang dibekali dengan akal pikiran dan hati nurani. Dengan dianugerahinya kelebihan akal pikiran dan hati nurani tersebut, maka sebagai manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia yang mandiri.

b) Akhlak dalam Lingkungan Keluarga

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam.³⁰ Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga sebagai umat Islam harus memperhatikan dan mengimplementasikan akhlak/perilaku terpuji dalam keluarga.

Demi terbentuknya suatu hubungan keluarga yang diharapkan semua harus menciptakan dan membina suatu hubungan keluarga yang sesuai yang telah diatur Allah SWT. Dalam keluarga dapat digambarkan dalam perbuatan-perbuatan yang mencerminkan saling tolong-menolong, menghormati dan saling menghargai antar sesama anggota sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga. Sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Berbuat baik kepada kedua orang tua. Jasa yang terbesar yang diterima dalam kehidupan ini adalah kedua orang tua. Keduanya telah mencurahkan tenaga pikiran mental spiritual bahkan hampir seluruh kehidupannya demi kelangsungan hidup putra-putrinya untuk dapat hidup mandiri dan terhormat.
- b) Berbuat baik kepada saudara Berbuat baik kepada orang-orang yang mempunyai pertalian kerabat dan keturunan.

³⁰ Zainudin Ali *Pendidikan Agama Islam*. h. 35

Dengan cara menjalin dan meningkatkan kualitas dan kunatitas silaturrohmi diantaranya adalah mewujudkan rasa persaudaraan dan kasih sayang yang kuat diantara mereka.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada saudara yaitu menjalin persaudaraan yang erat.

- c) Berbuat baik antara suami-istri "Suami dan istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Suami dan istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara Peserta didik mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dalam pendidikan agamanya, suami istri wajib menjaga memelihara kehormatannya."³²

Berdasarkan bentuk akhlakul karimah lingkungan keluarga di atas, maka dapat dianalisis bahwa dengan berakhlakul karimah akan mendatangkan hikmah di lingkungan keluarga diantaranya: Mendatangkan lingkungan keluarga yang penuh keberkahan, kebahagiaan ketentraman yang abadi atau terciptanya keluarga yang sakinah, mawadah warrohmah di dunia bahkan sampai di akhirat kelak.

3) Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan hartanya. "Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, memanfaatkannya untuk kebaikan dan tidak melakukan eksploitasi

³¹ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 675

³² Intruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Hak dan Kewajiban Suami Istri pasal 77 ayat 1-4*, 42-43

yang berlebihan.³³ Akhlak terhadap lingkungan/alam adalah bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhalifahan adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap lingkungan. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa hidup di dunia selain berhubungan dengan sesama manusia dan kepada pencipta (Allah SWT), juga harus berhubungan dengan selain manusia yaitu binatang, tumbuhan dan alam seisinya. Dari kenyataan yang ada maka sebagai makhluk Allah yang beriman dituntut untuk saling menjaga dan melestarikan semua alam seisinya ini dengan baik. Allah menciptakan manusia dengan kelemahan dan kelebihan akalunya untuk dipergunakan bagi kemaslahatan manusia.

4. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan pembinaan akhalakul karimah, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.³⁵

³³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* , h. 42

³⁴ Abudin Nata, *Akhlak....* h. 152

³⁵ Barnawie Umery, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1998). h2

Tujuan pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makluk hidup. Adapun tujuan pembinaan akhlakul karimah yaitu:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik;
- c. Memupuk ketegaran mental peserta didik terhadap kesehariannya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.
- d. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.³⁶

Di dalam al-qur'an Allah SWT berfirman berkenaan tentang tujuan pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik adalah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ^٧ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ^٨

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah:7-8)

Dari ayat tersebut di atas, Allah memberikan akan memberikan ganjaran kepada manusia atas setiap perbuatannya walaupun perbuatan tersebut sangat kecil, semua akan diberi ganjaran yang setimpal. Kemudian dalam ayat yang lain Allah berfirman :

³⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, h. 56

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl : 97)

Tujuan pembinaan akhlakul karimah ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk hidup dan terhadap Tuhan.⁴⁰ Tujuan utama pendidikan akhlakul karimah dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SW.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pembinaan akhlakul karimah adalah mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik, memupuk ketegaran mental peserta didik terhadap situasi kesehariannya, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, menciptakan manusia sebagai makhluk tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk hidup, hendak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang ber-*akhlaqul karimah*, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun sesama manusia, keras kemauan, sopan dalam berbicara bertingkah

laku baik, bersifat bijaksana, sopan santun, sehingga tercipta perilaku akhlak yang baik sesuai dengan cerminan ajaran agama Islam yaitu berakhlak karimah.

5. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut persepektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak alkarimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat manusia. Pembentukan akhlak dijadikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Ruang lingkup pembinaan akhlak sama dengan ajaran Islam itu sendiri. Aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pada masing-masing individu.

Abdullah Daraz dalam Yunahar Ilyas mengatakan bahwa secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam lima bagian yaitu: 1) akhlak pribadi, 2) akhlak berkeluarga, 3) akhlak bermasyarakat, 4) akhlak bernegara, dan 5) akhlak beragama.³⁷

Sementara itu, Zainudin Ali membedakan ruang lingkup akhlakul karimah menjadi 5 bagian yaitu : 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah, 2) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, 3) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga, 4) Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, 5) Akhlak yang berhubungan dengan alam³⁸.

Berdasarkan paparan pendapat tentang ruang lingkup akhlak mulia yang diungkapkan tersebut menunjukkan pembagian ruang lingkup akhlak mulia secara lebih terperinci dengan penyebutan klasifikasi yang lebih sederhana dan spesifik. Namun demikian, inti dari semua pendapat tersebut adalah mencakup dua aspek yaitu: akhlak terhadap Allah swt. dan akhlak terhadap sesama makhluk (semua ciptaan Allah swt.).

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (yogyakarta: LPPI,2018), h. 5

³⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h, 30

6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik, namun yang kita fahami suatu kebaikan akan ada yang mempengaruhinya dan pengaruh itu akan sedikit banyak akan memberi warna dalam hidupnya. Sebagaimana pendapat Nipa Abdul Halim adalah:

"Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Pendidikan agama harus diberikan secara terus-menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat".³⁹

Para peserta didik merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat, agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat, mampu menjalankan ajaran agamanya secara benar, serta dapat menjadi tauladan yang baik di masyarakat. Hal ini terbukti dari pembinaan yang dilakukan dengan sangat baik. Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal/kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran Islam.⁴⁰

³⁹ Nipa Abdul Halim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 12

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 58

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa faktor internal atau faktor yang ada dalam diri orang adalah orang yang terdekat yang mengajarkan agama terutama pada masa anak-anak, karena pada masa itu anak akan memahami masalah dan ajaranajaran yang diterimanya. Dengan demikian ia akan mampu memahami apa yang didapatnya secara benar.

2. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

"Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orangtua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal yang baik, menghormati kepada orangtua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya, yaitu memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan anak."⁴¹

Berdasarkan perkembangan akhlak keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Di

⁴¹ Chabib Thoah, Saifudin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 108.

samping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orang tuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti; gurunya, artis favoritnya, idolanya, dan sebagainya. Inilah yang membuat kita sebagai orang tua merasa amat prihatin.

b) Lingkungan Pergaulan

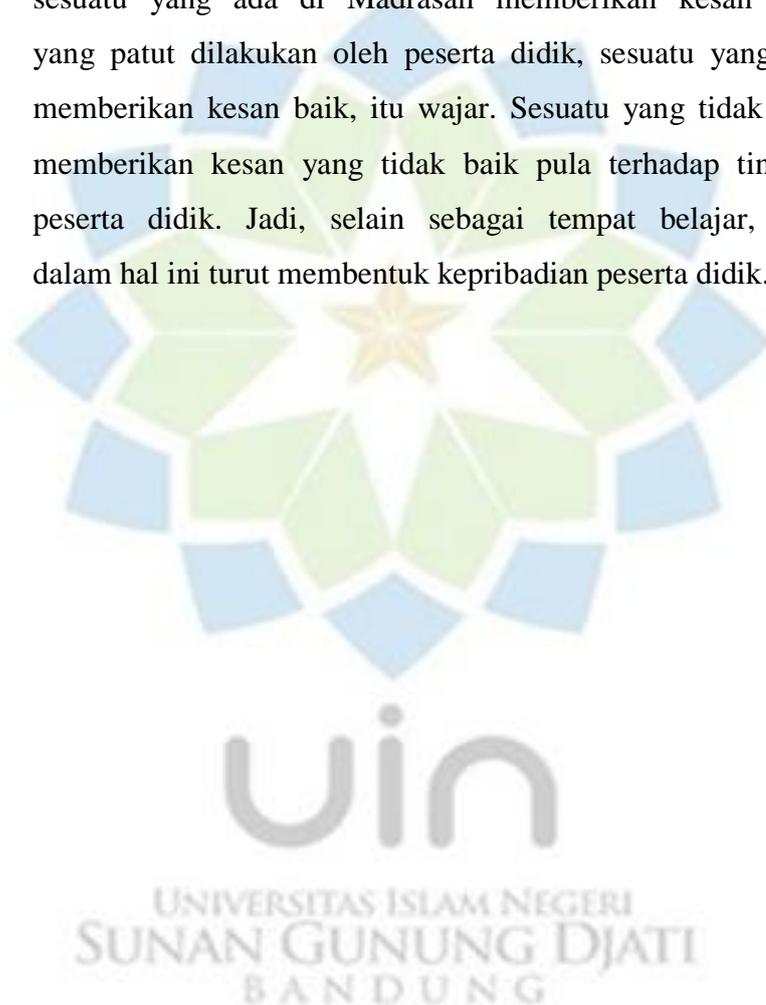
Pergaulan banyak menentukan corak kepribadian seseorang. Akulturasi antara dua orang atau lebih yang berhubungan dengan pergaulan niscaya saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya, pergaulan antara kawan, teman inilah yang sering mengubah akhlak seseorang yang baik menjadi buruk. Orang tua dalam menentukan sahabat anaknya perlu hati-hati, sebab jika salah pilih, maka anak itu akan rusak atau dengan kata lain akan merubah akhlak yang sudah baik menjadi buruk.

c) Lingkungan Madrasah/Sekolah

Lingkungan pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar peserta didik memahami dan melakukan suatu perubahan pada dirinya dengan bertambahnya pengetahuan. Misal ilmu hitung, setelah memasuki dunia pendidikan anak mengetahui dan memahami tentang cara perhitungan. “Akhlak, memberitahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap penciptanya (Tuhan)”.

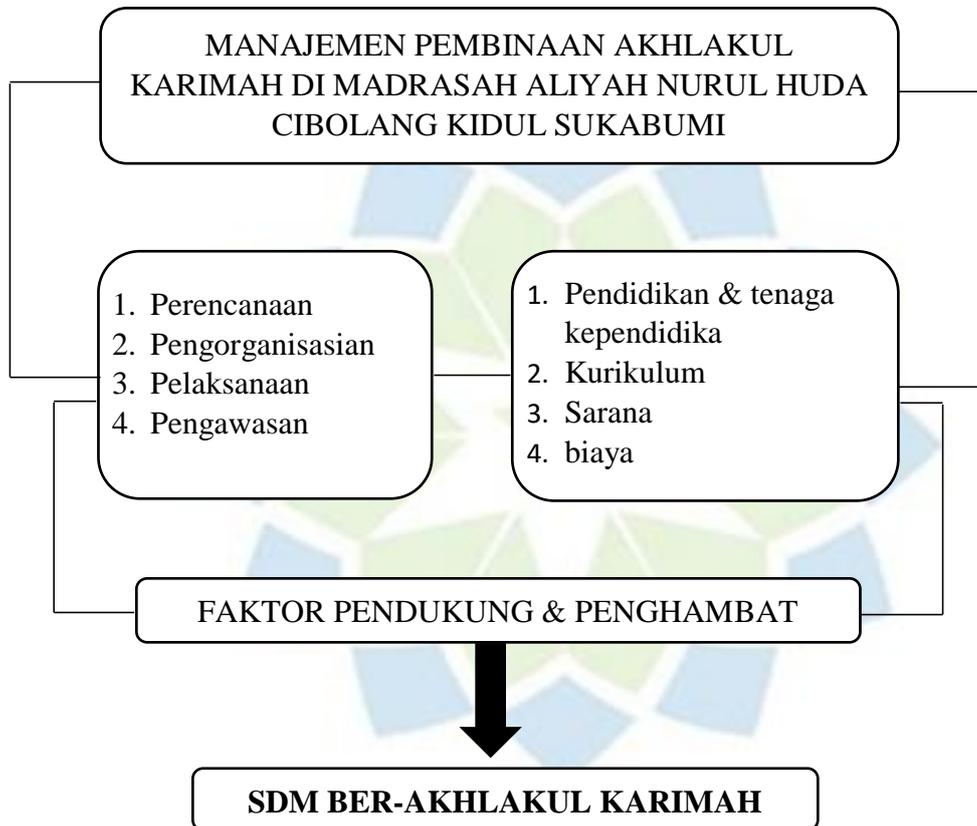
Madrasah merupakan yang penting disamping faktor yang lain, sebab Madrasah sebagai lembaga pendidikan kepada peserta didik untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat

pada peserta didik serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pembimbingan dan pengarahan serta penyalurkan oleh peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada di Madrasah memberikan kesan kewajaran yang patut dilakukan oleh peserta didik, sesuatu yang baik dan memberikan kesan baik, itu wajar. Sesuatu yang tidak baik akan memberikan kesan yang tidak baik pula terhadap tingkah laku peserta didik. Jadi, selain sebagai tempat belajar, Madrasah dalam hal ini turut membentuk kepribadian peserta didik.



Kerangka Penelitian

Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di MA Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi)



SDM BER-AKHLAKUL KARIMAH

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini membahas tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain (se-level atau beda-level di atas), dan pustaka yang terkait atau membahas topik yang sama yang bisa menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan. Pembahasannya meliputi penulis, judul, lembaga atau penerbit, tahun terbit dan isi pokok kajiannya serta kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Jumlah pustaka dan hasil penelitian yang relevan, disesuaikan dengan kenyataan perkembangan ilmu bidang masing-masing (kajian terakhir). Lebih jelas bisa dilihat dikebijakan program studi atau konsentrasi yang diatur dalam panduan teknis masing-masing. Dalam kajian ini peneliti memberikan semacam critical review terhadap para peneliti sebelumnya, dan memosisikan penelitiannya di tengah-tengah hasil penelitian mereka⁴².

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat, dari sisi mana peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah. Disamping itu akan terlihat suatu perbedaan tujuan yang dicapai. Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait diantaranya.

1. **Eka Setia Ningsih:** *Kopetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak siswa dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Gajah Lampung Tengah*, Tesis pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung. Penelitian secara umum menjelaskan tentang kopetensi kepribadian guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keimanan dan ketaqwaan guru, serta telah berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan, berakhlak mulia bertindak

⁴² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung : Program Pascasarjana), 2020. hl. 08

sesuai dengan norma agama. sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.⁴³

2. **Fanny Afnia:** *Peranan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Upaya Membentuk Akhlak Peserta didik (Studi kasus di SMA Negeri 1 Tegal*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Surabaya. Penelitian secara umum Pendidikan Agama Islam pendidikan kewarganegaraan adalah usaha yang sistematis dan pragmatis yang berupa bimbingan jasmani dan rohani demi terwujudnya pribadi yang utama yang mempunyai pandangan hidup demi keselamatan dunia dan kesejahteraan akhirat berdasarkan ajaran dan syari'at Islam. Tidak seorang pun berhak merenggut tanpa cara yang sah dan dibolehkan dalam agama.⁴⁴
3. **Anang Khoirullah**, 2007. *Pengaruh Tingkat Pengalaman Mengajar dalam Implementasi Pendidikan Akhlak di SMA Negeri 7 Surabaya*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Surabaya. Penelitian secara umum menjelaskan tentang pengaruh tingkat pengalaman mengajar di Madrasah pada saat ini umumnya masih sebatas proses penyampaian materi tentang akhlak saja.⁴⁵
4. **Muhammad Haryono**, 2019. *Pembinaan Akhlakul karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung. Penelitian secara umum menjelaskan tentang Pembinaan Akhlakul karimah melalui aktivitas keagamaan di Madrasah Tsanawiyah melalui metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan.⁴⁶

⁴³ Eka Setia Ningsih: *Kopetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak siswa dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Gajah Lampung Tengah*, Tesis pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung

⁴⁴ Fanny Afnia: *Peranan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Upaya Membentuk Akhlak Peserta didik (Studi kasu di SMA Negeri 1 Tegal*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Surabaya.

⁴⁵ Anang Khoirullah, 2007. *Pengaruh Tingkat Pengalaman Mengajar dalam Implementasi Pendidikan Akhlak di SMA Negeri 7 Surabaya*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Surabaya

⁴⁶ Muhammad Haryono, 2019. *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung.

Berdasarkan keempat judul dan pembahasan kesimpulan penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian ini lebih dititik beratkan pada bagaimana proses Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah di sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

- a. Menurut H, M Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.⁴⁷
- b. Menurut Hamza Ya kub, secara etimologis, pengertian, *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat⁴⁸
- c. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.⁴⁹

2. Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja terhadap usaha membimbing dan mengarahkan perilaku siswa yang dikelola oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Kidul Sukabumi.

⁴⁷ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 30

⁴⁸ Hamza Ya qub, "a, pengertian, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakulkarimah* (Bandung: CV. diponegoro, 1988), hlm. 11

⁴⁹ Wahyuni, <http://digilib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf>, Op.cit.hal.21